

BACA CIPTA PUISI SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN KECINTAAN TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Jumiati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)
Muhammadiyah Rappang
Jumy4sastra@yahoo.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk hidup tidak bisa lepas dari matarantai kehidupan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia, tumbuhan, hewan serta alam dan lingkungan merupakan satu jalinan keterikatan yang tak bisa dipisahkan. Kerusakan pada satu komponen merupakan indikasi rusaknya komponen yang lain. Sebaliknya, lestarnya alam dan lingkungan merupakan langkah awal untuk melestarikan kehidupan yang lain. Air yang bersih, udara yang sehat dan segar adalah kebutuhan vital bagi kelangsungan hidup manusia. Sudah menjadi kewajiban yang patut disadari oleh manusia untuk menjaga dan merawatnya sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, kerusakan alam dan kepunahan tumbuh-tumbuhan dan hewan dapat menggambarkan kerusakan moral manusia yang hidup di sekitarnya. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal seharusnya mampu merenungi dan mengayati keberadaan alam beserta isinya. Manusia dan alam sejatinya sahabat yang harus saling menyelamatkan, jika manusia menyelamatkan alam maka alam akan menyediakan kebutuhan hidup manusia. Namun pada kenyataannya, semakin manusia bergairah memenuhi kebutuhan dan desakan hidup, alam semakin menjadi objek penderita. Saat manusia sudah tidak mampu membedakan kebutuhan dengan keinginan, alam menjadi instrumen sekaligus sumber yang diperlakukan tidak adil. Pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik yang meluap, pencemaran sungai akibat sampah industri yang tidak teratasi, hutan-hutan dibabat habis dan dibakar, merupakan tiga dari banyaknya kasus yang merugikan alam dan lingkungan, yang pada akhirnya juga akan menjadi petaka bagi manusia itu sendiri. Hal ini terjadi karena manusia tidak menyadari bahwa musibah bagi alam yang dibuat oleh tangan-tangan manusia akan menjelma menjadi bencana besar bagi manusia suatu hari nanti. Padahal, jika manusia dan alam mampu hidup berdampingan dengan serasi maka keindahan alam semesta dapat terpancar. Saat manusia mampu menahan ego dan keserakahannya, maka alam akan menyambut manusia dengan keindahan yang tiada tara. Upaya untuk menyelamatkan alam dan lingkungan yang terlanjur sakit kini semakin mendesak, dan hanya berada di tangan manusia-manusia yang hidup di sekitarnya. Selama manusia belum kehilangan akal dan kepedulian, maka tidak ada kata terlambat. Kesempatan yang tersisa harus segera disambut dan dimanfaatkan. Ajakan peduli lingkungan dan kegiatan-kegiatan positif yang sifatnya preventif adalah langkah baik yang bisa ditempuh. Melalui kegiatan bersastra, umpama. Mengkampanyekan keindahan alam raya melalui puisi, baik itu membaca ataupun menciptakannya, merupakan ajakan yang tidak menggurui. Setiap manusia mencintai keindahan, dan keindahan alam raya hanya bisa dinikmati jika manusia mampu mencintainya. Mencintai alam dapat terwejantahkan melalui kesadaran merawat, menjaga dan melestarikannya. Dengan demikian, bekal cinta yang jujur yang mampu menyelamatkan matarantai kehidupan yang serasi antara manusia dan alam semesta.

Kata kunci: Alam, Lingkungan, baca-cipta, Sastra, Puisi.

Pendahuluan

Alam bukanlah warisan dari nenek moyang yang ditinggalkan hanya untuk dinikmati lalu dihabiskan tetapi juga titipan untuk anak cucu. Setiap manusia yang dibekali segumpal daging, yang dengan daging itu ia mampu membedakan yang baik dan buruk, maka ia pun dapat menyadari bahwa segala upaya penghidupan yang ia jalani bukan semata-mata untuk dirinya sendiri. Manusia berketurunan bukan hanya pada hal Sehingga merawat dan melestarikannya merupakan upaya manusia merawat kehidupannya sendiri. Namun, waktu membawa perubahan bagi manusia dalam banyak hal. pola hidup manusia terus berubah dan berkembang lambat laun mengubah sikap manusia terhadap alam. Kepentingan manusia akan tempat tinggal kerap mengesampingkan keselamatan lingkungan. Bangunan yang semakin menghimpit ruang hijau di tengah perkotaan, pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan membludaknya sampah rumah tangga, yang membuat sampah menjadi masalah serius yang melebar di masyarakat. Sungai tidak lagi menjadi bagian dari keindahan alam yang memancarkan keindahan melalui irama air yang syahdu melainkan menjadi bak sampah raksasa di tengah kota yang secara tidak langsung mencerminkan wajah masyarakat di sekitarnya.

Kehancuran bumi, yang bermula dari rusaknya ekosistem yang lebih kecil seperti air, tanah, dan udara adalah cikal bakal kehancuran warga dunia yang lebih luas lagi. Namun, tidak ada kata terlambat untuk menyelamatkan bumi, sekalipun bumi telah menderita kerusakan pada banyak sisi. Selama masih ada kepedulian dan kesadaran di dalam jiwa setiap manusia maka hal-hal baik akan menjadi sesuatu yang niscaya. Optimisme bukan barang yang harus dibeli dengan mata uang, oleh karena itu setiap orang berhak optimis terhadap harapan-harapan baru yang mencerahkan.

Pembahasan

Sastra

Setiap definisi sastra sebetulnya terkait pada waktu dan budaya, karena sastra adalah hasil budaya (Luxemburg, 1987:21). Selanjutnya, Luxemburg menyebutkan tiga faktor yang menyebabkan sebuah teks dapat

disebut sastra, yaitu (1) adanya penggunaan bahasa yang khusus, hal ini bergantung pada pengetahuan bahasa dan pengalaman sastra pembaca, (2) teks sastra ditandai oleh fiksionalitas atau rekaan, meskipun ada juga teks sastra yang bukan rekaan, (3) dengan mengungkapkan yang khusus, sastra dapat memberikan wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, atau intelektual.

Terlepas dari semua definisi sastra yang pernah diungkapkan oleh sastrawan dan ahli sastra, satu hal yang pasti bahwa karya sastra lahir disebabkan oleh adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan dalam dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman (Salam, 2009:5). Dengan demikian, karya sastra dapat membuka mata pembaca untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika. Kesusastraan sebagai karya kreatif mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Karya sastra dapat menggugah dan memperhalus perasaan, menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia, menimbulkan kepedulian dan rasa simpati terhadap penderitaan sesama, melatih kecerdasan emosional dan mempertajam penalaran.

Dalam pengajaran sastra, fokus penyelidikan pengajaran meliputi beberapa hal, yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Kelima bidang kajian pengajaran sastra tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Teori sastra membahas secara mendalam tentang asas-asas sastra, hakikat sastra, gaya, susunan, dan jenis-jenis karya sastra. Pada umumnya, ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama.

Sastra adalah kehidupan, keindahan, kedamaian, kebenaran, keadilan, keikhlasan, kemaslahatan, kemanfaatan, ketulusan, cinta, kasih sayang dan tanggung jawab. Habiburrahman El Shirazy pun mengungkapkan bahwa sastra adalah kehalusan budi, jiwa dan akal pikiran. Hanya orang-orang yang halus budi, jiwa dan akal pikirannyalah yang tahu betul apa dan bagaimana itu sastra. Terlepas dari semua definisi sastra yang pernah diungkapkan oleh

sastrawan dan ahli sastra, ada satu kenyataan yang harus diterima bahwa pembelajaran sastra sejak dulu sampai sekarang selalu menjadi permasalahan. Tentu saja permasalahan yang bersifat klasik tetapi hangat dan *up to date*. Umumnya yang selalu dipermasalahkan adalah guru-guru yang tidak menguasai sastra, siswa-siswa yang kurang apresiatif, buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Padahal, pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika kita memiliki kecintaan membaca sastra. Kecintaan membaca karya sastra dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan nyata. Sebab sangat keliru bila di dunia pendidikan selalu menganggap bidang eksakta lebih utama, lebih penting dibandingkan dengan ilmu sosial atau ilmu-ilmu humaniora. Masyarakat memandang bahwa karya sastra hanyalah khayalan pengarang yang penuh kebohongan sehingga timbul klasifikasi. Di SMA, kelas IPA dianggap kelas Poundsterling, kelas IPS dianggap kelas Dollar dan kelas bahasa dan sastra adalah kelas Rupiah. Hal ini sangat menyedihkan di dunia pendidikan dan di dunia sastra. Padahal sastra bukan saja sebagai sumber moral dan pengetahuan, tetapi juga dapat mempertajam kesadaran sosial dan religiusitas pembaca. Karena dikhawatirkan, bila di sekolah-sekolah hanya dapat menetaskan siswa-siswa yang pintar tetapi tidak memiliki hati nurani kemanusiaan seperti robot-robot.

Karya sastra sebenarnya memiliki banyak pesona bila kita ingin mengapresiasinya. Menurut Taufik Ismail dalam ceramahnya pada acara “Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca” Di FBS UNJ tahun 2002 mengatakan bahwa anak bangsa Indonesia rabun membaca dan pincang menulis. Padahal sastra dapat membuka mata kita untuk mengetahui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika. Kesusastraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Karya sastra dapat menggugah dan memperhalus perasaan, menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia, menimbulkan kepedulian dan rasa simpati terhadap

penderitaan sesama, melatih kecerdasan emosional dan mempertajam penalaran.

Sebagai pengejawantahan dari semua pelepasan emosi dan pikiran tersebut. Puisi hadir sebagai salah satu genre sastra yang tepat untuk dijadikan tempat tumpuhan agar dada kita bisa longgar dan memupuk semua keindahan jiwa tersebut. Lantaran puisi lebih bersifat intuitif dan kental dengan curahan hati. Konteks ini melukiskan bahwa penciptaan puisi itu merdeka. Kejiwaan seseorang dapat bermain lebih intensif dalam menciptakan puisi dibanding genre sastra yang lain karena penulisan sajak merupakan alam bayangan angan-angan yang tidak terikat pada norma-norma objektivitas, “akal sehat” dan kewajaran logika (Eneste, dalam Suwardi 2008: 42).

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *poet* dan *poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (1987) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang menciptakan melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Beberapa definisi puisi diungkapkan oleh beberapa pakar dan penyair berikut ini.

- 1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya.
- 2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- 3) William Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang

- direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- 4) Watts Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut serta teratur).
 - 5) Percy Bysche Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semua merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.
 - 6) Samuel Johnson mengatakan bahwa puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya, dia bercikal bakal dari emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian.
 - 7) Matthew Arnold memberikan keterangan bahwa puisi adalah bentuk organisasi tertinggi dari kegiatan intelektual manusia.
 - 8) John Dreyden mengemukakan bahwa puisi adalah musik yang tersusun rapi.
 - 9) Ralph Waldo mengatakan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada.
 - 10) Lascelles Abercrombie mengungkapkan bahwa puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.
 - 11) Lorn Byron berpendapat bahwa puisi adalah lavanya imajinasi, yang letusnya mencegah adanya gempa bumi.

- 12) H. B. Jassin mengatakan bahwa puisi ialah pengucapan dengan perasaan.
- 13) Emily Dickenson mengungkapkan bahwa kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tidak ada api yang dapat memanaskanku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi.
- 14) Khalil Gibran mengatakan bahwa tujuan puisi tiada lain untuk menyampaikan kebenaran. Sehingga ia mengungkapkan persepsinya tentang puisi dalam sebuah syair berikut ini.

Sastra Anak

Sastra merupakan sebetuk seni yang menggunakan bahasa sebagai medium dan memiliki dua ciri khas yakni menyenangkan/menghibur dan bermanfaat. Sastra tidak hanya dapat dinikmati oleh remaja dan kaum dewasa, anak-anak usia sekolah dasar juga dapat menikmatinya. Secara khusus, sastra yang diperuntukkan untuk menjadi konsumsi anak-anak disebut sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. (Puryanto, 2008 : 2). Hunt berpendapat sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pulamemuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. (Witakania, 2008 : 8)

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. (Wahidin, 2009).

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugui bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi bagi anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang

orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. (Puryanto, 2008: 2)

Ditinjau dari segi pragmatiknya, sastra anak berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak.

Menurut Suwardi Endraswara, Sastra anak berfungsi sebagai :

1. Membentuk kepribadian,
2. Menuntut Kecerdasan emosi anak.

Menurut Sarumpaet (Dalam Santoso, 2003:8.4), ada 3 ciri yang membedakan antara sastra anak dengan sastra orang dewasa. 3 Ciri itu yaitu:

1. Unsur pantangan, yaitu unsur yang secara khusus berhubungan dengan tema dan amanat. Artinya, sastra anak pantang atau menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal yang bersifat negatif.
2. Penyajian dengan gaya secara langsung, artinya tokoh yang diperankan sifatnya

hitam putih. Maksudnya adalah setiap tokoh yang berperan hanya mempunyai satu sifat utama, yaitu baik atau jahat.

3. Fungsi terapan adalah sajian cerita harus bersifat menambah pengetahuan yang bermanfaat.

Penutup

Manusia dan alam tercipta menjadi dua sisi koin yang tidak bisa terpisahkan. Manusia memiliki kewajiban untuk merawat dan melestarikan alam raya. Dari sekian banyak cara dan langkah yang bisa ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut yakni melalui kegiatan bersastra. Kegiatan sastra adalah kegiatan seni berbahasa dengan cara menikmati atau menciptakan karya sastra seperti puisi, prosa maupun drama. Kegiatan bersastra dapat ditularkan kepada semua kalangan serta kepada semua profesi, dari anak-anak hingga orang dewasa, dari petani hingga pejabat dapat menikmati sastra.

Daftar Pustaka

- Nurgiantoro, Burhan, 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajha Mada University Press.
www.rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi. Diakses 09 Mei 2016.
- Kurniawan, Heru & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.
- Hanan Karunia Afifah. <https://hanankaruniablog.wordpress.com/2015/12/10/sastra-anak-pengertian-jenisdan-karakteristik-dan/>. Diakses 9 Juni 2017
- Halik, Abdul. <https://kepompong.xyz/jenis-contoh-dan-ciri-ciri-sastra-anak-anak/>
<https://buguruesde.wordpress.com/tag/sastra-anak/>. Diakses 5 Juli 2017
- Pentingnya Menanamkan Sikap Cinta Lingkungan Pada Anak. <http://www.educenter.id/cinta-lingkungan/>